

PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* menunjukkan, sebanyak 36 juta kematian di dunia disebabkan oleh penyakit degeneratif. Penyebab kematian pada kebanyakan orang berusia kurang dari 70 tahun, penyakit kardiovaskular merupakan penyebab terbesar (39%), diikuti kanker (29%), serta 4% kematian disebabkan diabetes. Di Indonesia transisi epidemiologi menyebabkan terjadinya pergeseran pola penyakit, dimana penyakit kronis degeneratif sudah terjadi peningkatan. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, memperlihatkan bahwa selama tahun 1995 hingga 2007, naik dari 41,7% menjadi 59,5% ⁽¹⁾. Penyakit degeneratif merupakan penyakit yang bersifat tidak menular yang berlangsung kronis (menahun) dan timbul karena semakin menurunnya kondisi dan fungsi organ tubuh seiring dengan proses penuaan ⁽²⁾.

Kemunculan penyakit-penyakit degeneratif ini dipicu oleh adanya radikal bebas. Radikal bebas adalah gugus non ionik yang sangat reaktif dan dapat merusak sel. Upaya pencegahan untuk menangkal radikal bebas salah satunya adalah dengan menggunakan senyawa antioksidan. Antioksidan merupakan zat alami atau sintetik yang dapat mencegah reaksi oksidasi dan dapat mengikat radikal bebas ⁽³⁾. Antioksidan bekerja dengan cara mendonorkan satu elektronnya kepada senyawa yang bersifat oksidan sehingga aktivitas dari senyawa oksidan tersebut bisa terhambat ⁽⁴⁾.

Alpukat (*Persea americana* Mill.) merupakan tumbuhan yang tumbuh subur di daerah tropis seperti Indonesia. Tumbuhan ini diduga memiliki berbagai

aktivitas pada seluruh bagian tanamannya. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, seperti buah alpukat memiliki kadar flavonoid total yang tinggi ⁽⁵⁾. Daun alpukat mengandung flavonoid, tanin katekat, kuinon, saponin, dan steroid/triterpenoid pada telaah yang dilaporkan ⁽⁶⁾. Skrining fitokimia kulit batang alpukat mengandung alkaloid, glikosida, tanin, dan saponin ⁽⁷⁾. Ekstrak etanol biji alpukat positif mengandung alkaloid, triterpenoid, tanin, flavonoid, dan saponin ⁽⁸⁾. Ekstrak etanol 96% biji alpukat memiliki aktivitas antioksidan ⁽⁹⁾. Pada kulit buah telah dilakukan isolasi flavonoid dan didapat hasil senyawa flavonol yang terkandung di dalamnya ⁽¹⁰⁾. Kemudian diketahui ekstrak kulit buah alpukat memiliki aktivitas antioksidan ⁽¹¹⁾. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh bagian tanaman alpukat, termasuk kulit buah alpukat yang seringkali tidak dimanfaatkan berpotensi dikembangkan sebagai antioksidan alami. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan pengujian aktivitas antioksidan terhadap ekstrak dan infusa kulit buah alpukat.

Berdasarkan pernyataan di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana ekstrak dan infusa kulit buah alpukat (*Persea americana* Mill.) dalam meredam aktivitas radikal DPPH. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas antioksidan dari ekstrak dan infusa kulit buah alpukat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya ataupun kepada masyarakat luas, mengenai potensi antioksidan ekstrak dan infusa kulit buah alpukat (*Persea americana* Mill) sebagai antioksidan alami dengan memanfaatkan bagian yang seringkali dibuang.